

Identifikasi Pusat Pertumbuhan Desa-Desa di Kota Balikpapan

Suparyanto¹, Dwi Kunto Nurkukuh², Yusliana³

Institut Teknologi Nasional Yogyakarta; Jl. Babarsari, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY

Telp. (0274) 485390 Fax. (0274) 487249

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP ITNY

e-mail: ¹610017111@students.itny.ac.id, ²dwikunto@itny.ac.id, ³yusliana@itny.ac.id

Abstrak

Tingkat dan arah perkembangan kawasan wilayah di Kota Balikpapan beberapa tahun terakhir ini begitu pesat pertumbuhan dan perkembangan kawasannya, terutama menyangkut kawasan perdesaan dan perkotaan. Hal ini disebabkan antara lain adanya perubahan kebijakan dasar pemerintahan yang memunculkan paradigma baru terhadap perkembangan kebijakan pemerintah. Untuk mengetahui keberhasilan pembangunan sarana prasarana di Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) dan Desa Hinterland Kota Balikpapan diukur berdasarkan yang paling utama yakni mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis spasial overlay dan analisis skalogram dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengetahui lokasi Desa Pusat Pertumbuhan dan Desa Hinterland. Dalam penelitian ini variabel yang akan dikaji meliputi aksesibilitas, sarana prasarana dan jumlah penduduk. Dari tahapan tersebut menghasilkan adanya desa pusat pertumbuhan dan desa sekitar hinterland, dimana desa-desa yang pertumbuhan ekonominya lebih maju dibanding desa-desa sekitarnya terdapat enam (6) desa pusat pertumbuhan dari setiap wilayah per kecamatan yaitu Balikpapan utara desa graha indah, Balikpapan timur desa teritip, Balikpapan selatan desa sepinggan raya, Balikpapan barat desa marga sari, Balikpapan tengah desa sumberejo, dan Balikpapan kota desa telagasari, sedangkan sekitar desa pusat yaitu desa hinterland itu sendiri bergantung dan mengandalkan sektor primer saja serta mempunyai ikatan sosial, ekonomi, dan budaya yang mana terdapat tiga belas (13) desa hinterland dari seluruh kecamatan

Kata kunci—pusat pertumbuhan, desa, kota Balikpapan

Abstract

The level and direction of regional development in the City of Balikpapan in recent years has seen rapid growth and development of the region, especially concerning rural and urban areas. This is due, among other things, to changes in basic government policies that have given rise to a new paradigm for the development of government policies. To find out the success of the construction of infrastructure in the Growth Center Village (DPP) and Hinterland Village, Balikpapan City, it is measured based on the most important thing, namely regarding the level of community welfare. The research method used in this research is spatial overlay analysis and scalogram analysis using a qualitative descriptive approach to determine the location of the Growth Center Village and Hinterland Village. In this study the variables to be studied include accessibility, infrastructure and population. From these stages it resulted in the existence of growth center villages and villages around Hinterland, where villages whose economic growth was more advanced than the surrounding villages there were six (6) growth center villages from each region per sub-district, namely North Balikpapan, Graha Indah Village, Balikpapan Timur Village barnacles, Balikpapan south of Sepinggan Raya village, west Balikpapan of marga sari village, Balikpapan Tengah of Sumberejo village, and Balikpapan of telagasari village town, while around the central village, namely Hinterland village itself depends and relies on the primary sector only and has strong social, economic and cultural ties. where there are thirteen (13) Hinterland villages from all sub-districts

Keywords—growth center, village, Balikpapan city

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Balikpapan tahun 2012-2023 sebagai strategi penataan ruang wilayah kota yang bertujuan untuk menjadikan Balikpapan sebagai kota jasa yang dinamis, selaras dan hijau guna mendukung fungsinya sebagai Pusat Pertumbuhan Nasional dengan meningkatkan fungsi pusat-pusat pelayanan, peningkatan aksesibilitas antar kawasan, peningkatan pelayanan prasarana yang terpadu serta untuk peningkatan kawasan strategis kota.

Kota Balikpapan dalam melakukan pembangunan guna menghadapi hambatan serta kendala yang dikarenakan kondisi tiap desa di kota ini bervariasi atau memiliki perbedaan satu sama lainnya, seperti adanya desa yang memiliki potensi, dan desa yang penduduknya kurang, ketersediaan infrastruktur yang kurang memadai dan karakteristik pendukung lainnya. Oleh karena itu, untuk dapat membentuk suatu sistem pedesaan yang terpadu perlu ditetapkannya Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) untuk dapat menunjang pertumbuhan desa dan perekonomian yang saling menguntungkan (Yusliana dan Devi, 2020). Hal ini sejalan dengan peranan sarana dan prasarana yang sangat dibutuhkan.

Perkembangan pedesaan secara keseluruhan telah dilaksanakan melalui berbagai sektor secara terpadu, perumahan pemukiman di pedesaan menjadi sangat penting sebagai entry point pembangunan pedesaan secara keseluruhan. Untuk mempercepat pertumbuhan dan pengembangan pemukiman, pemerintah daerah telah merencanakan Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) di beberapa lokasi. Sebuah ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan pembangunan sarana prasarana di Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) dan Desa Hinterland, yang paling utama adalah tingkat kesejahteraan masyarakat (Direktorat Pengembangan Permukiman, 2006). Apabila kesejahteraan masyarakat mengalami peningkatan, maka program pembangunan sarana prasarana tersebut dapat dikatakan memperoleh keberhasilan. Sehingga jika konsep Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) tidak diterapkan, kemungkinan akan berdampak negatif terhadap kehidupan sosial dan ekonomi bagi masyarakat di Kota Balikpapan. Dengan melakukan pertimbangan upaya tersebut, maka perlu diadakan suatu penelitian mengenai "Identifikasi Pusat Pertumbuhan Desa-Desa Di Kota Balikpapan".

2. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian mencakup satu kawasan Kota Balikpapan yaitu Balikpapan Timur, Balikpapan Barat, Balikpapan Selatan, Balikpapan Utara, Balikpapan Tengah dan Balikpapan Kota. Lokasi keenam Kecamatan ini difokuskan karena kondisi tiap desa di kota ini bervariasi atau memiliki perbedaan satu sama lainnya, seperti adanya desa yang memiliki potensi, dan desa yang penduduknya kurang, ketersediaan infrastruktur yang kurang memadai dan karakteristik pendukung lainnya. Oleh karena itu, untuk dapat membentuk suatu sistem pedesaan yang terpadu perlu ditetapkannya Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) untuk dapat menunjang pertumbuhan desa dan perekonomian yang saling menguntungkan.

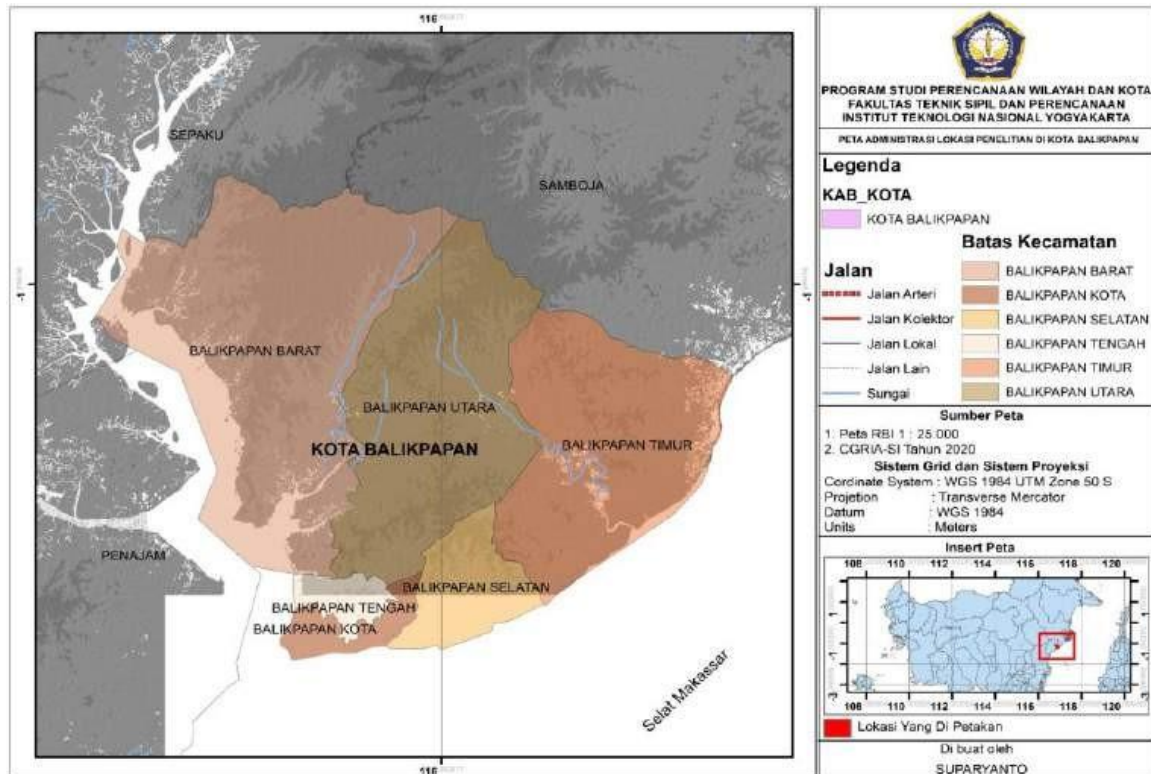
2.2 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2018) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Lebih pas dan cocok digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek.

2.3 Teknik Analisis Data

Analisis overlay merupakan operasi spasial yang terkomputerisasi yang terjadi pada dua atau lebih layer peta yang telah terkoodinat. Dalam fungsi geoprocessing, titik perpotongan geometris dapat digunakan untuk menggabungkan, memodifikasi maupun memperbaharui fitur pada hasil dataset peta. Metode skalogram dilakukan untuk mengetahui pusat pelayanan

berdasarkan jumlah dan jenis unit fasilitas pelayanan yang ada dalam setiap daerah. Asumsi yang dipakai adalah bahwa wilayah yang memiliki ranking tertinggi adalah lokasi yang dapat ditetapkan menjadi pusat pertumbuhan. Analisis skalogram digunakan untuk mengukur konsentrasi sarana dan prasarana di setiap kecamatan. Semakin banyak jumlah fasilitas mengindikasikan bahwa wilayah tersebut memiliki pelayanan yang paling tinggi. Semua jumlah unit fasilitas dikonversi ke dalam Indeks Present Absent dengan menggunakan nilai 1 dan 0 untuk setiap jumlah fasilitas (Nandya, 2016).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Tabel 1. Contoh Skalogram

No.	Kecamatan	Fasilitas Pelayanan										Total
		1	2	4	5	6	8	9	10	7	3	
1.	Kec. A	X	X	X	X	X	X	X	X	-	X	9
2.	Kec. B	X	X	X	X	-	-	X	X	X	-	7
3.	Kec. C	X	X	-	X	X	X	-	-	X	-	7
Centralitas Total		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Mengidentifikasi Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) Dan Hinterland

A. Identifikasi Potensi Desa di Kota Balikpapan

Kota Balikpapan terdiri dari 3 kategori yaitu sebagai Desa Swadaya, Desa Swakarya dan Desa Swasembada. Dari enam (6) kecamatan yang ada di Kota Balikpapan termasuk kedalam kategori Desa Swasembada, Desa Swasembada sendiri ialah desa yang masyarakatnya telah mampu memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam dan potensinya sesuai dengan kegiatan pembangunan regional. Sebagian dari kecamatan Balikpapan Timur termasuk kedalam desa swadaya yang dimana desa swadaya ini hanya terdapat di satu Kecamatan yang ada di Kota

Balikpapan, Desa Swadaya sendiri artinya ialah desa yang masyarakat tnya telah mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Tabel 2. Klasifikasi Desa di Kota Balikpapan

No.	Kecamatan	Swadaya	Swakarya	Swasembada
1.	Balikpapan Utara	-	-	√
2.	Balikpapan Timur	√	√	-
3.	Balikpapan Selatan	-	√	√
4.	Balikpapan Barat	-	√	√
5.	Balikpapan Tengah	-	-	√
6.	Balikpapan Kota	-	√	√

B. Identifikasi Fasilitas untuk Menunjang Perkembangan Produk dan Jasa

1. Fasilitas Pasar

Berdasarkan hasil survey serta data berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas pasar di Kota Balikpapan terbagi menjadi 4 buah yang terbagi menjadi fasilitas toko/warung kelontong, pasar dengan bangunan permanen, fasilitas dengan bangunan semi permanen serta fasilitas pasar tanpa bangunan. Dapat diketahui bahwa, Kecamatan Balikpapan Utara memiliki jumlah fasilitas pasar paling banyak dibandingkan Kecamatan lainnya, sedangkan Kecamatan Balikpapan Tengah hanya memiliki 17 unit fasilitas pasar dan merupakan Kecamatan dengan jumlah fasilitas pasar paling sedikit.

Tabel 3. Fasilitas Pasar di Kota Balikpapan

No.	Desa/Kelurahan	Fasilitas Pasar
1.	Balikpapan Utara	834
2.	Balikpapan Timur	655
3.	Balikpapan Selatan	635
4.	Balikpapan Barat	577
5.	Balikpapan Tengah	17
6.	Balikpapan Kota	567

2. Fasilitas Penerangan

Listrik merupakan sumber energi yang sangat diperlukan bagi manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Seluruh desa yang ada di Kota Balikpapan, rumah tangganya sudah menggunakan fasilitas penerang yang dialiri PLN. Kecamatan Balikpapan Barat paling banyak membutuhkan sumber energi berupa listrik yang dialiri oleh PLN sedangkan Kecamatan Balikpapan Tengah merupakan Kecamatan dengan jumlah pengguna listrik paling sedikit dibanding dengan Kecamatan yang ada di Kota Balikpapan.

Tabel 4. Fasilitas Penerang di Kota Balikpapan

No.	Desa/Kelurahan	Fasilitas Penerangan
1.	Balikpapan Utara	110,996
2.	Balikpapan Timur	644,335
3.	Balikpapan Selatan	95,726
4.	Balikpapan Barat	769,498
5.	Balikpapan Tengah	84,346
6.	Balikpapan Kota	589,807

3. Fasilitas Sarana Komunikasi

Kota Balikpapan sudah terlayani berbagai macam alat komunikasi antara lain Kantor pos/pos pembantu, Perusahaan/agen jasa ekspedisi swasta dan Telepon. Sedangkan jaringan telekomunikasi berupa jaringan telepon seluler yang sudah merata diseluruh desa dengan adanya menara telepon seluler (BTS) serta operator layanan komunikasi jaringan seluler. Diketahui bahwa Kecamatan Balikpapan Selatan memiliki jumlah fasilitas sarana komunikasi paling banyak dibandingkan Kecamatan lainnya serta memiliki kantor pos dan perusahaan pelayanan jasa-jasa. Sedangkan Kecamatan yang memiliki fasilitas sarana komunikasi yang paling sedikit berada di Kecamatan Balikpapan Timur.

Tabel 5. Fasilitas Sarana Komunikasi di Kota Balikpapan

No.	Desa/Kelurahan	Fasilitas Sarana Komunikasi	Kantor Pos/Pos Pembantu/Rumah Pos	Perusahaan/ Agen Jasa Ekspedisi Swasta
1.	Balikpapan Utara	145	√	√
2.	Balikpapan Timur	73	√	√
3.	Balikpapan Selatan	156	√	√
4.	Balikpapan Barat	48	15	12
5.	Balikpapan Tengah	81	√	√
6.	Balikpapan Kota	94	3	5

4. Lembaga Keuangan

Kota Balikpapan juga dilengkapi dengan sarana lembaga keuangan untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan penduduk di Kota Balikpapan. Lembaga keuangan yang ada berupa Bank Umum Pemerintah; serta Koperasi Sumpun Pinjam (Kospin). Diketahui bahwa Kecamatan dengan jumlah fasilitas lembaga keuangan terbanyak terdapat di Kecamatan Balikpapan Selatan sedangkan Kecamatan Balikpapan Timur merupakan Kecamatan dengan jumlah fasilitas lembaga keuangan paling sedikit di Kota Balikpapan.

Tabel 6. Fasilitas Lembaga Keuangan di Kota Balikpapan

No.	Desa/Kelurahan	Fasilitas Lembaga Keuangan
1.	Balikpapan Utara	16
2.	Balikpapan Timur	10
3.	Balikpapan Selatan	28
4.	Balikpapan Barat	17
5.	Balikpapan Tengah	14
6.	Balikpapan Kota	26

C. Identifikasi Fasilitas untuk Pelayanan dan Jasa-Jasa

1. Sumber Air Bersih

Tingkat pelayanan kebutuhan air bersih di Kota Balikpapan yang sudah cukup baik. Sumber air bersih yang ada di Kota Balikpapan berasal dari PDAM. Kecamatan Balikpapan Selatan memiliki jumlah fasilitas sumber air minum terbanyak sedangkan Kecamatan Balikpapan Timur dan Kecamatan Balikpapan Kota memiliki jumlah fasilitas jumlah air minum paling sedikit.

Tabel 7. Fasilitas Sumber Air Minum di Kota Balikpapan

No.	Desa/Kelurahan	Fasilitas Sumber Air Minum
1.	Balikpapan Utara	6
2.	Balikpapan Timur	5
3.	Balikpapan Selatan	7
4.	Balikpapan Barat	6
5.	Balikpapan Tengah	6
6.	Balikpapan Kota	5

2. Fasilitas Pendidikan

Dalam mendukung proses kegiatan belajar mengajar di Kota Balikpapan, maka pemerintah setempat menyediakan sarana fasilitas pendidikan bagi masyarakat Kota Balikpapan. Sarana fasilitas pendidikan di Kota Balikpapan sudah cukup baik meskipun terdapat beberapa desa yang belum memiliki fasilitas pendidikan. Kecamatan Balikpapan Utara memiliki jumlah fasilitas pendidikan paling banyak dibandingkan dengan Kecamatan lainnya sedangkan Kecamatan dengan jumlah fasilitas pendidikan paling sedikit berada di kecamatan Balikpapan Timur.

Tabel 8. Fasilitas Pendidikan di Kota Balikpapan

No.	Desa/Kelurahan	Fasilitas Pendidikan
1.	Balikpapan Utara	143
2.	Balikpapan Timur	61
3.	Balikpapan Selatan	96
4.	Balikpapan Barat	59
5.	Balikpapan Tengah	104
6.	Balikpapan Kota	79

3. Fasilitas Kesehatan

Untuk menunjang pelayanan kesehatan dan peningkatan mutu kesehatan masyarakat Kota Balikpapan maka pemerintah setempat menyediakan beberapa sarana fasilitas kesehatan. Kecamatan Balikpapan Utara memiliki jumlah fasilitas kesehatan paling banyak sedangkan Kecamatan Balikpapan Timur memiliki jumlah fasilitas kesehatan paling sedikit yang ada di Kota Balikpapan

Tabel 9. Fasilitas Kesehatan di Kota Balikpapan

No.	Desa/Kelurahan	Fasilitas Kesehatan
1.	Balikpapan Utara	396
2.	Balikpapan Timur	204
3.	Balikpapan Selatan	376
4.	Balikpapan Barat	268
5.	Balikpapan Tengah	340
6.	Balikpapan Kota	233

4. Kepadatan Penduduk

Kecamatan Balikpapan Barat merupakan Kecamatan dengan jumlah kepadatan penduduk paling besar dibandingkan dengan Kecamatan lainnya, sedangkan Kecamatan dengan jumlah kepadatan penduduk paling kecil yang ada di Kota Balikpapan berada di Kecamatan Balikpapan Utara.

Tabel 10. Kepadatan Penduduk di Kota Balikpapan

No.	Desa/Kelurahan	Kepadatan Penduduk
1.	Balikpapan Utara	27.611
2.	Balikpapan Timur	7.314,77
3.	Balikpapan Selatan	3318,24
4.	Balikpapan Barat	110214,06
5.	Balikpapan Tengah	79.858
6.	Balikpapan Kota	55.212,19

5. Jarak Antar Ibukota Kecamatan ke Desa

Kecamatan Balikpapan Barat memiliki jarak antar Ibukota Kecamatan ke Desa paling dekat yakni memiliki jarak 0,1 km sedangkan Kecamatan Balikpapan Utara memiliki jarak antar Ibukota Kecamatan ke Desa yakni dengan jarak 52,7 km.

Tabel 11. Jarak antar Ibukota Kecamatan ke Desa di Kota Balikpapan

No.	Desa/Kelurahan	Jarak Antar Ibukota
1.	Balikpapan Utara	52,7
2.	Balikpapan Timur	0,10
3.	Balikpapan Selatan	2
4.	Balikpapan Barat	0,1
5.	Balikpapan Tengah	0,6
6.	Balikpapan Kota	14

3.2. Menentukan Lokasi Yang Menjadi Pusat Pertumbuhan Desa-Desa Terpilih

A. Menentukan Lokasi yang Menjadi Pusat Pertumbuhan Desa-Desa Terpilih di Kecamatan Balikpapan Utara

Berdasarkan teori dan hasil analisis skalogram, maka Kelurahan Graha Indah adalah Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) yang berada pada hierarki I, hal tersebut dikarenakan Kelurahan Graha Indah memiliki fasilitas infrastruktur dan potensi sumberdaya yang sangat lengkap dibandingkan dengan Kelurahan lainnya. Sementara Kelurahan Muara Rapak dan Desa Karang Joang berada pada hierarki II, memiliki pengaruh besar terhadap daerah yang berpotensi menjadi alternatif pusat kegiatan desa atau disebut dengan Desa Hinterland I (DH 1). Dan terakhir Kelurahan Gunung Samarinda Baru berada pada hierarki V yang artinya wilayah Kelurahan tersebut sangat kurang fasilitas infrastruktur dan potensi sumberdayanya.

Tabel 12. Hasil Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas di Kecamatan Balikpapan Utara

No.	Kelurahan	Jumlah Fasilitas dan Aksesibilitas	Indeks Sentralitas	Hierarki	Kategori
1.	Muara Rapak	21	518,324	Hierarki II	DH1
2.	Gunung Samarinda	19	373,324	Hierarki IV	DH3
3.	Batu Ampar	21	443,324	Hierarki III	DH2
4.	Karang Joang	21	518,324	Hierarki II	DH1
5.	Gunung Samarinda Baru	15	269,991	Hierarki V	DH4
6.	Graha Indah	23	576,657	Hierarki I	DPP

B. Menentukan Lokasi yang Menjadi Pusat Pertumbuhan Desa-Desa Terpilih di Kecamatan Balikpapan Timur

Dari hasil perhitungan analisis skalogram dan indeks sentralitas, terdapat 3 (tiga) hierarki, Kelurahan/Desa Teritip termasuk sebagai Kelurahan/Desa dengan hierarki I dengan total indeks sentralitas 966,665, yang artinya Desa tersebut termasuk kedalam kategori Desa Pusat Pertumbuhan (DPP), sedangkan 3 (tiga) Kelurahan/Desa lainnya termasuk kedalam kategori Desa Hinterland (DH). Sementara Kelurahan Manggar dan Lemaru berada pada hierarki II, memiliki pengaruh besar terhadap daerah yang berpotensi menjadi alternatif pusat kegiatan desa atau disebut dengan Desa Hinterland I (DH 1). Dan terakhir Kelurahan Manggar Baru berada pada hierarki III yang artinya wilayah Kelurahan tersebut sangat kurang fasilitas infrastruktur dan potensi sumberdayanya.

Tabel 13. Hasil Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas di Kecamatan Balikpapan Timur

No.	Kelurahan	Jumlah Fasilitas dan Aksesibilitas	Indeks Sentralitas	Hierarki	Kategori
1.	Manggar	19	783,331	Hierarki II	DH 1
2.	Manggar Baru	16	549,999	Hierarki IV	DH 3
3.	Lemaru	19	649,998	Hierarki III	DH 2
4.	Teritip	22	966,665	Hierarki I	DPP

C. Menentukan Lokasi yang Menjadi Pusat Pertumbuhan Desa-Desa Terpilih di Kecamatan Balikpapan Selatan

Dari hasil perhitungan analisis skalogram dan indeks sentralitas, terdapat 7 (tujuh) hierarki, Kelurahan/Desa Sepinggang Raya termasuk sebagai Kelurahan/Desa dengan hierarki I dengan total indeks sentralitas 462,847, yang artinya Desa tersebut termasuk kedalam kategori Desa Pusat Pertumbuhan (DPP), sedangkan 6 (enam) Kelurahan/Desa lainnya termasuk kedalam kategori Desa Hinterland (DH). Sementara Kelurahan Sepinggang berada pada hierarki II, memiliki pengaruh besar terhadap daerah yang berpotensi menjadi alternatif pusat kegiatan desa atau disebut dengan Desa Hinterland I (DH 1). Dan terakhir Kelurahan Damai Baru berada pada hierarki VII yang artinya wilayah Kelurahan tersebut sangat kurang fasilitas infrastruktur dan potensi sumberdayanya.

Tabel 14. Hasil Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas di Kecamatan Balikpapan Selatan

No.	Kelurahan	Jumlah Fasilitas dan Aksesibilitas	Indeks Sentralitas	Hierarki	Kategori
1.	Gunung Bahagia	20	409,513	Hierarki III	DH2
2.	Sepinggang	20	454,513	Hierarki II	DH1
3.	Damai Baru	17	287,847	Hierarki VII	DH6
4.	Damai Bahagia	17	376,18	Hierarki V	DH4
5.	Sungai Nangka	18	387,847	Hierarki IV	DH3
6.	Sepinggang Raya	21	462,847	Hierarki I	DPP
7.	Sepinggang Baru	16	321,182	Hierarki VI	DH5

D. Menentukan Lokasi yang Menjadi Pusat Pertumbuhan Desa-Desa Terpilih di Kecamatan Balikpapan Barat

Dari hasil perhitungan analisis skalogram dan indeks sentralitas, terdapat 6 (enam) hierarki, Kelurahan/Desa Marga Sari termasuk sebagai Kelurahan/Desa dengan hierarki I dengan total indeks sentralitas 498,322, yang artinya Desa tersebut termasuk kedalam kategori Desa Pusat Pertumbuhan (DPP), sedangkan 5 (lima) Kelurahan/Desa lainnya termasuk kedalam kategori Desa Hinterland (DH). Sementara Kelurahan Baru Tengah berada pada hierarki II, memiliki pengaruh

besar terhadap daerah yang berpotensi menjadi alternatif pusat kegiatan desa atau disebut dengan Desa Hinterland I (DH 1). Dan terakhir Kelurahan Margo Mulyo berada pada hierarki VI yang artinya wilayah Kelurahan tersebut sangat kurang fasilitas infrastruktur dan potensi sumberdayanya.

Tabel 15. Hasil Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas di Kecamatan Balikpapan Barat

No.	Kelurahan	Jumlah Fasilitas dan Aksesibilitas	Indeks Sentralitas	Hierarki	Kategori
1.	Baru Tengah	21	476,652	Hierarki II	DH1
2.	Marga Sari	19	498,322	Hierarki I	DPP
3.	Baru Ilir	20	443,322	Hierarki III	DH2
4.	Margo Mulyo	16	307,659	Hierarki VI	DH5
5.	Baru Ulu	20	443,319	Hierarki IV	DH3
6.	Kariangau	16	331,659	Hierarki V	DH4

E. Menentukan Lokasi yang Menjadi Pusat Pertumbuhan Desa-Desa Terpilih di Kecamatan Balikpapan Tengah

Dari hasil perhitungan analisis skalogram dan indeks sentralitas, terdapat 6 (enam) hierarki, Kelurahan/Desa Sumber Rejo termasuk sebagai Kelurahan/Desa dengan hierarki I dengan total indeks sentralitas 626,659, yang artinya Desa tersebut termasuk kedalam kategori Desa Pusat Pertumbuhan (DPP), sedangkan 5 (lima) Kelurahan/Desa lainnya termasuk kedalam kategori Desa Hinterland (DH). Sementara Kelurahan Gunung Sari Ilir berada pada hierarki II, memiliki pengaruh besar terhadap daerah yang berpotensi menjadi alternatif pusat kegiatan desa atau disebut dengan Desa Hinterland I (DH 1). Dan terakhir Kelurahan Mekar Sari berada pada hierarki VI yang artinya wilayah Kelurahan tersebut sangat kurang fasilitas infrastruktur dan potensi sumberdayanya.

Tabel 16. Hasil Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas di Kecamatan Balikpapan Tengah

No.	Kelurahan	Jumlah Fasilitas dan Aksesibilitas	Indeks Sentralitas	Hierarki	Kategori
1.	Gunung Sari Ilir	20	459,992	Hierarki II	DPH1
2.	Gunung Sari Ulu	18	409,992	Hierarki IV	DPH3
3.	Mekar Sari	15	374,992	Hierarki VI	DPH5
4.	Karang Rejo	19	393,325	Hierarki V	DPH4
5.	Sumber Rejo	21	626,659	Hierarki I	DPP
6.	Karang Jati	19	434,992	Hierarki III	DPH2

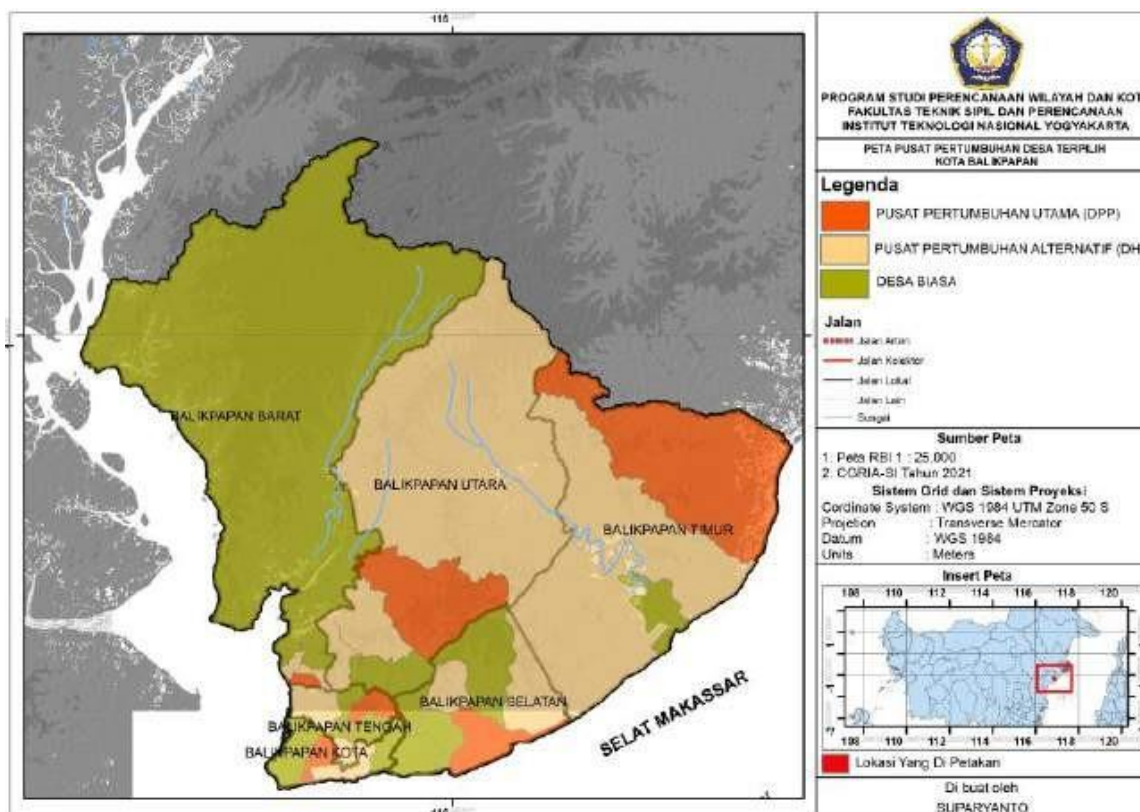
F. Menentukan Lokasi yang Menjadi Pusat Pertumbuhan Desa-Desa Terpilih di Kecamatan Balikpapan Kota

Dari hasil perhitungan analisis skalogram dan indeks sentralitas, terdapat 5 (lima) hierarki, Kelurahan/Desa Telagasari termasuk sebagai Kelurahan/Desa dengan hierarki I dengan total indeks sentralitas 638,333, yang artinya Desa tersebut termasuk kedalam kategori Desa Pusat Pertumbuhan (DPP), sedangkan 4 (empat) Kelurahan/Desa lainnya termasuk kedalam kategori Desa Hinterland (DH). Sementara Kelurahan Klandasan Ulu berada pada hierarki II, memiliki pengaruh besar terhadap daerah yang berpotensi menjadi alternatif pusat kegiatan desa atau disebut dengan Desa Hinterland I (DH 1). Dan terakhir Kelurahan Damai berada pada hierarki III yang artinya wilayah Kelurahan tersebut sangat kurang fasilitas infrastruktur dan potensi sumberdayanya.

Tabel 17. Hasil Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas di Kecamatan Balikpapan Kota

No.	Kelurahan	Jumlah Fasilitas dan Aksesibilitas	Indeks Sentralitas	Hierarki	Kategori
1.	Prapatan	18	505	Hierarki IV	DH3
2.	Telagasari	20	638,333	Hierarki I	DPP
3.	Klandasan Ulu	20	529,999	Hierarki II	DH1
4.	Klandasan Ilir	19	521,666	Hierarki III	DH2
5.	Damai	19	504,999	Hierarki V	DH4

Hal ini dapat diperjelas dengan gambar peta persebaran lokasi Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) dan Desa Hinterland (DH) di Kota Balikpapan pada peta berikut ini:



Gambar 2. Peta Desa Pusat Pertumbuhan dan Desa Hinterland Kota Balikpapan

4. KESIMPULAN

Menentukan Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) yang ada di Kota Balikpapan dapat dilihat berdasarkan potensi, fasilitas umum, fasilitas pelayanan, kepadatan penduduk, jarak Ibukota Kecamatan serta kesediaan sarana dan prasarana yang ada di masing-masing Kecamatan yang ada di Kota Balikpapan. Secara umum ketersediaan sarana dan prasarana di tiap-tiap Kecamatan yang ada di Kota Balikpapan sudah cukup memadai dah sudah sangat bagus, akan tetapi masih ada Kecamatan yang tidak memiliki fasilitas pasar baik pasar dengan bangunan permanen, pasar dengan bangunan semi permanen, serta terdapat pula Kecamatan yang belum memiliki fasilitas pendidikan seperti SMA, SMK maupun Perguruan Tinggi, dan masih terdapat beberapa Kecamatan yang belum memiliki fasilitas sarana keuangan.

Kedua, lokasi yang menjadi pusat pertumbuhan Desa-Desa Terpilih (DPP) di Kota Balikpapan ialah Kelurahan Graha Indah di Kecamatan Balikpapan Utara, Kelurahan Teritip di Kecamatan Balikpapan Timur, Kelurahan Sepinggian Raya di Kecamatan Balikpapan Selatan,

Kelurahan Marga Sari di Kecamatan Balikpapan Barat, Kelurahan Sumber Rejo di Kecamatan Balikpapan Tengah, serta Kelurahan Telagasari di Kecamatan Balikpapan Kota. Sedangkan untuk kelurahan lainnya termasuk kedalam Desa Hinterland (DH).

5. SARAN

Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar mengkaji pemilihan pusat pertumbuhan desa-desa di Kota Balikpapan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Balikpapan. Hal ini bertujuan agar terbentuknya tata ruang wilayah yang mempunyai hierarki dari yang tertinggi sampai terendah dengan menciptakan keterkaitan fisik maupun sosial ekonomi. Penelitian ini perlu diteliti lebih lanjut mengenai pola hubungan sebab akibat yang lebih rinci khususnya antara aksesibilitas, fasilitas penunjang, serta potensi desa, sehingga hal ini dapat diimplementasikan secara lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah memberi dukungan terhadap penelitian. Yang pertama puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan kegiatan penelitian ini dengan baik. Penulis mengetahui bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu tidak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan yang telah diberikan oleh kedua orang tua, dosen wali serta dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan kesempatan dalam memberikan arahan dan bimbingannya selama pelaksanaan proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pengembangan Permukiman. (2006). Panduan Praktis Identifikasi Lokasi KTP2D Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa. Jakarta
- Nandya, A. F. (2016). Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Kabupaten Sleman. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Yusliana dan Mutiasari K. D. (2020). Interaksi Wilayah Pusat Pertumbuhan Melalui Pendekatan Skalogram Dan Gravitasi di Wilayah Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 4 (2): 148-159